

ISSN : 2580 – 4197

E-mail : prodipaudumj@gmail.com



PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI

Wahyuni Nadar

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta, Komplek Pendidikan Yasma PB. Soedirman, Jalan Raya Bogor KM. 24, Cijantung, Gedong, RT.3/RW.4, Cijantung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13770

nadarkyandra@gmail.com

Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School, Jl. Kh. Agus Salim Nomor 206, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan teknik survey. Responden penelitian yaitu orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School sebanyak 50 Orang Tua dari Kelompok Bermain, Kelompok A dan B. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuisisioner (angket) dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School masih terlalu sempit. Walau pun kesadaran akan pentingnya pendidikan seks ini sudah tinggi yaitu 67,36%. Orang tua sudah memiliki pengetahuan tentang tujuan pendidikan seks untuk anak usia dini dengan prosentase sebesar 76,4%, akan tetapi belum memiliki pemahaman yang baik tentang cara memberikan pendidikan seks. Hal itu mempengaruhi pelaksanaan pendidikan seks di rumah. Salah satu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks yaitu mengetahui tahapan psikoseksual anak. Oleh karena itu, masih banyak orang tua yang belum memahami metode apa yang sesuai dengan usia perkembangan anak – anak. Tetapi secara umum para orang tua melakukan metode pengawasan dan ketauladanan. Hal yang menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurang berimbangny kesadaran orang tua dengan usaha untuk mencurahkan kesadaran tersebut.

Kata Kunci : *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, Persepsi Orang Tua, Perkembangan Seks Anak usia Dini*

PENDAHULUAN

Penanaman nilai – nilai moral pada anak merupakan hal yang utama. Oleh karena itu, penanaman nilai moral dan akhlak harus dimulai sedini mungkin.

Dengan harapan penerus generasi mendatang tidak akan mengalami krisis identitas moral sebagai umat yang beragama Islam dan masyarakat yang berkebudayaan timur. Adapun bagian dari

penanaman nilai – nilai moral tersebut yaitu pendidikan seks. Hal tersebut senada dengan pendapat Arief Rahman yang menyatakan bahwa pengenalan pendidikan seks sangat diperlukan dalam rangka membangun masa depan anak yang lebih baik (2002 : 65). Pendapat itu sangat sesuai dengan perjalanan proses pembentukan kepribadian generasi muslim dan muslimah. Menjadikan generasi penerus yang akan datang yaitu generasi yang berakhlakul karimah, *muta'abid* (ahli ibadah), *mufakkir* (ahli berpikir), dan *mujahid* (pejuang).

Di dalam proses pembelajarannya, stimulasi sejak dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, mencakup penanaman nilai – nilai dasar agama, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam tentang pendidikan anak yang sudah dimulai dari masa kandungan. Secara alami anak – anak akan belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan apa yang dilakukan oleh sekitar mereka.

Di mana dalam perkembangannya, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pendidik yang pertama dan utama. Khususnya dalam perkembangan akidah dan akhlak. Pola asuh keluarga akan menjadi pondasi dan mewarnai perkembangan anak selanjutnya.

Sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah bahwa setiap anak dilahirkan fitrah dan orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi. Hal itu berpengaruh juga dalam pendidikan seks, pola asuh dan pola berpikir orang tua akan menjadi dasar perkembangan seksual anak.

Namun, masih banyak orang tua dan pendidik yang cenderung berpikir bahwa pendidikan seks itu akan diberikan ketika

anak beranjak dewasa. Biasanya ketika anak menjelang baligh, karena di masa inilah proses perubahan secara biologis terjadi. Akan tetapi, di masa itu anak berada dalam masa peralihan tidak hanya dari segi biologisnya saja, begitu juga psikologisnya. Salah satunya anak cenderung merasa kurang percaya diri dan merasa takut atas perubahan yang terjadi, sehingga anak tidak mudah untuk terbuka dan bertanya tentang seks kepada orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Indonesia – *Synovate Research Reinvented* menyebutkan bahwa 20 – 33 % remaja pria dan wanita mendapatkan informasi seksual dari media, sedangkan hanya 10 – 12 % remaja pria dan wanita yang mengaku mendapatkan informasi pembelajaran seks dari orang tua mereka (Pratiwi, 2004 : 50). Hasil prosentase tersebut didapat dengan anak usia 13 – 16 tahun sebagai subyek penelitian. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa orang tua bukanlah pilihan pertama mereka untuk mencari tahu permasalahan seputar seks. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu adanya perbedaan fisik dan psikologis.

Ketidaknyamanan dalam dirinya dapat berakibat pada psikologisnya dan fisiknya, contoh ketika anak merasa tidak nyaman dengan dirinya sebagai perempuan maka anak itu akan berperilaku dan berdandan seperti laki – laki. Padahal masyarakat sekitar sudah memiliki pandangan stereotif peran gender dari penampilan luar maupun tingkah laku. Hal seperti itu terkadang luput dari perhatian orang tua, karena kurang mengerti dan peka terhadap perkembangan anak.

Pembicaraan tentang seks memang bukanlah pembicaraan yang mudah untuk orang tua. Pendidikan orang tua terdahulu

membuat seks merupakan topik pembicaraan yang tabu, apalagi pembicaraan tersebut dilakukan dengan anak – anak. Ketika orang tua mendengar pembicaraan atau pun pertanyaan seputar seks, mereka cenderung untuk menghindari dan menutup diri. Salah satu upaya orang tua untuk menutup diri yaitu dengan melarang anak bertanya dan berbicara untuk mengetahui perihal seks.

Hal tersebut karena beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks yang sesuai dengan masa perkembangan anak – anak. Mereka masih menganggap pendidikan seks akan diberikan ketika anak dewasa, bahkan tanpa bimbingan dari orang tua pun mereka akan belajar dengan sendirinya. Belum lagi ketakutan mereka bila apa yang dibicarakan berkaitan dengan pendidikan seks belum tepat waktunya untuk diketahui oleh anak – anak. Bahkan mereka bingung kapan dan bagaimana memulai pendidikan seks untuk anak. Orang tua belum mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan anak seputar seks atau membicarakan seks dengan anak sesuai dengan bahasa yang dimengerti anak.

Banyak orang tua yang baru menyadari betapa pengetahuan anak – anak tentang seks ternyata sudah demikian luasnya. Hal itu diketahui dari kata – kata yang terlontar dari anak – anak seputar seks. Walau pun mereka tidak mengetahui arti dari kata – kata yang mereka ucapkan. Semua itu didapat dari apa yang mereka dengar dan lihat disekitar lingkungannya. Hal itu dikuatkan oleh hasil penelitian menggunakan *Functional Magnetic Resonance Imaging* (fMRI) dan *Positron*

Emission Tomography (PET) yang menyatakan bahwa prosentase pengetahuan seksual pada remaja pria untuk kategori sedang sebesar 46,5% dan wanita 49,6 %. Sedangkan untuk kategori tinggi pada remaja pria sebesar 28,9 % dan remaja wanita sebesar 20 % (Pratiwi, 2004 : 48).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat betapa kuatnya rasa ingin tahu mereka. Semakin banyak mereka tahu semakin besar juga rasa penasaran mereka. Sayangnya sumber untuk menjawab rasa ingin tahu mereka masih banyak yang tidak bertanggung jawab dan tidak sesuai dengan perkembangannya. Diantaranya peranan media yang sangat mempengaruhi gaya hidup dan pandangan hidup anak – anak, seperti televisi, film dan internet. Informasi yang tidak bertanggung jawab dan salah sangat membahayakan masa depan anak – anak. Banyaknya fenomena penyimpangan seksual yang terjadi saat ini telah menunjukkan akibat dari minimnya pendidikan seks yang benar, diantaranya yaitu maraknya pelecehan seksual pada anak usia dini. Sayangnya hal tersebut tidak disadari oleh anak yang bersangkutan dan juga oleh orang – orang disekitarnya.

Hal itu menjadi salah satu faktor banyaknya kehamilan yang tidak diharapkan dan mewabahnya penyakit menular seksual, seperti HIV. Penelitian di Amerika yang menyatakan bahwa setiap tahun terdapat 1 dari 18 gadis remaja hamil diluar nikah dan 1 dari 5 pasien AIDS tertular HIV saat usia remaja (Pratiwi, 2004 : 87).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan seks diberikan sejak usia dini. Upaya – upaya yang dilakukan dalam

pemberian pendidikan seks untuk anak usia dini perlu perhatian dari semua pihak, seperti sekolah, lingkungan sekitar, pemerintah dan yang paling utama yaitu keluarga. Hal tersebut karena anak berada dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial yang tak bisa lepas dari keluarga dan masyarakat sekitar sebagai faktor eksternal yang membentuk kepribadian seseorang. Seperti yang dikatakan oleh John Lock dalam teori tabularasa bahwa pengalaman dan pendidikan anak.

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Persepsi

Manusia di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari bermacam – macam kebudayaan, adat istiadat serta agama akan menemui bermacam – macam konflik. Oleh karena itu, manusia akan menemui hal – hal yang sepaham dengan dirinya dan juga akan menemui hal – hal yang tidak sepaham dengan dirinya. Semua itu tergantung dari persepsi orang tersebut terhadap sesuatu hal.

Persepsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (W.J.S. Purwadarminta : 2006). Pengertian persepsi tersebut tidak sesuai dengan pendapat beberapa ahli psikologi tentang terjadinya persepsi. Beberapa pendapat mengatakan adanya proses dalam terjadinya persepsi sedangkan dalam pengertian Kamus Bahasa Indonesia terdapat kata “langsung“. Adapun persepsi menurut Irwanto (1991 : 38) yaitu proses diterimanya rangsang oleh indera sampai rangsang itu dimengerti. Setiap rangsang berupa subjek, gejala – gejala atau peristiwa akan diterima oleh indera manusia, seperti indera pendengaran, penglihatan,

perabaan, pengecapan dan penciuman. Semua informasi yang telah diterima oleh indera akan disampaikan ke otak untuk kemudian diolah dan diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu memperoleh pengertian terhadap apa yang diinderakan. Hal tersebut senada dengan pendapat Davidov dalam Bimo Walgito (2002 : 60) yang menyatakan bahwa pemahaman seseorang terhadap sesuatu adalah hasil penginderaan *stimulus* yang diorganisasikan lalu diinterpretasikan.

Pendapat diatas diperjelas dengan pendapat Jalaludin Rakhmat (2001 : 51) bahwa pengalaman seseorang tentang objek yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Persepsi merupakan penafsiran yang ditangkap individu melalui proses menerima dan mengorganisasikan informasi yang diaplikasikan dalam bersikap dan bertindak laku.

B. Proses Terjadinya Tersepsi

Persepsi yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu tidak terjadi dengan begitu saja. Ada rangkaian proses yang harus dilalui oleh individu tersebut. Begitu juga dengan beberapa aspek yang mengikutinya, seperti aspek kognitif yang merefleksikan minat dan tujuan seseorang.

Bimo Walgito (2002 : 41) mengungkapkan bahwa terjadinya persepsi melalui beberapa proses yaitu proses fisik, proses fisiologi dan proses psikologis. Berdasarkan pengertian persepsi yang telah dikemukakan di atas bahwa persepsi terjadi karena adanya pusat perhatian (*stimulus*) yang diterima oleh indera. Proses itu dinamakan proses fisik. Oleh indera, stimulus itu diterima dan diorganisasikan oleh otak sehingga terjadi proses fisiologis.

Diproses psikologis, individu kemudian menyadari tentang apa yang diterimanya melalui proses fisik yang telah dilalui. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aliah B. Purwakania Hasan (2006 : 126) bahwa persepsi merupakan hasil dari proses deteksi dari input sensorik dan pengayaan.

C. Hakikat Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan menurut Undang – Undang nomor 2 tahun 1998 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I yaitu : “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya.”

Pengertian seks dalam bahasa Indonesia mempunyai arti jenis kelamin. Jenis kelamin ini memberikan gambaran tentang sesuatu sifat atau ciri laki – laki dan perempuan. Dari penggambaran perbedaan antara laki- laki dan perempuan tersebutlah yang menimbulkan perbedaan perlakuan antara laki – laki dan perempuan. Hal tersebut senada dengan pendapat E. Saringendyati W. (1998 : 20), yang menyatakan bahwa seks seringkali mengacu pada artian jenis kelamin.

Sedangkan pendidikan seks menurut Abdullah Nashis Ulwan yaitu upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah – masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah – masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan (1999 : 1). Naluri seks yang dimaksud pada pendapat di atas mempunyai

arti sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam rangka pencegahan terjerumusnya anak – anak dalam kegiatan seks yang merugikan diri mereka sendiri dan merusakkan moral kaum muslimin.

Pendapat di atas diperkuat juga oleh Sigmund Freud yang mengatakan bahwa anak pada rentang usia 3 – 5 tahun berada dalam tahap *phallic*, yaitu perhatian anak pada saat ini berhubungan dengan peran seksnya. Dalam rentang usia ini, anak bereksplorasi tentang peran dirinya dalam kehidupan sekitar. Di masa ini mereka akan mengalami proses memahami peran jenis kelamin mereka, termasuk motif, nilai dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin, hal ini dikenal dengan penggolongan gender.

Seperti yang dikemukakan Aliah B. Purwakania Hasan dalam Psikologi Perkembangan Islami (2006 : 237) tentang penggolongan gender yaitu proses di mana anak mendapatkan identitas gender sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Seperti yang terlihat saat ini masyarakat masih memiliki standar peran jenis kelamin. Masih ada batasan dalam berprofesi, bertingkah laku dan juga berpenampilan.

Dari beberapa pengertian seks di atas, dapat dilihat bahwa pengertian seks tidaklah sesempit yang selama ini para orang tua pikirkan. Pendidikan seks tidak hanya seputar hubungan kelamin dua insan. Tetapi menyangkut berbagai hal dari jenis kelamin, pengetahuan tentang alat kelamin termasuk didalamnya perawatan dan permasalahannya, serta mengenal identitas dan peran seks yang berlaku di masyarakat berikut norma, etika dan harapan masyarakat.

Dari dimensi psikologis, seksualitas berhubungan erat dengan tata cara

menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual dalam perannya diberbagai dimensi, seperti dimensi sosial, dimensi perilaku dan dimensi kultural. Hal itu senada dengan pendapat E.Saringendyanti W (1998 : 20). yang menyatakan bahwa seksualitas memiliki arti yang lebih luas menyangkut karakter dan kualitas pribadi, atau sikap dan tingkah laku seseorang. Dimensi sosial melihat hubungan seksual dengan lingkungan dan sesama manusia. Hal tersebut adalah faktor yang dapat mempengaruhi pandangan seseorang tentang seksualitas dan perilaku seks. Sedangkan dimensi perilaku berkaitan dengan perilaku seksual seseorang yang muncul karena dorongan seksual. Kemudian, dimensi kultural menunjukkan perilaku seksual yang menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Ada pun perkembangan tingkah laku sesuai dengan jenis kelamin menurut Jans dalam F.J. Monks, Knoers dan Siti Rahayu Haditono (2004 : 192) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : (1) Faktor biologis, (2) Faktor sosial, (3) Faktor kognitif. Faktor – faktor yang dikemukakan Jans tersebut memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain, seperti dalam hal biologis, faktor – faktor biologis merupakan dasar bagi perkembangan tingkah laku spesifik jenis kelamin. Sedangkan faktor sosial memberikan pengaruh yang besar dalam mengenali identitas kelamin melalui norma - norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Faktor kognitif merupakan faktor yang sangat penting, karena seseorang harus memahami kategori dirinya sendiri sebagai perempuan atau laki – laki.

2. Prinsip dan Konsep Pembelajaran Seks Anak Usia dini

Dalam pelaksanaannya, ada lima prinsip dasar yang harus termuat dalam

pembelajaran seks, yaitu : (1). Perkembangan manusia, anatomi, reproduksi dan fisiologi. (2). Hubungan antar manusia, keluarga, teman dan perkawinan, (3). Kemampuan personal, nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi, (4) Perilaku seksual, (5). Kesehatan seksual, meliputi kontrasepsi pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS), AIDS, aborsi, dan kekerasan seksual (Pratiwi, 2004 : 16). Lima prinsip dasar tersebut memuat hal – hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk seksual dan makhluk kultural.

Adapun konsep pendidikan seks islami menurut Yusuf Madan (2004 : 146) mengandung dua aspek, yaitu aspek teori dan aplikasi. Hal itu pun senada dengan pendapat Hapidin mengenai strategi pembelajaran yang terdiri dari 2 aspek yaitu *mind set and action* (kerangka berpikir dan tindakan). Aspek teori berperan menyiapkan pembekalan kepada anak usia *tamyiz* dengan pengetahuan – pengetahuan teoritis seputar masalah keseksualan. Selanjutnya, pendidik memberikan penjelasan mengenai hukum – hukum fiqih yang sesuai. Akan tetapi pengetahuan teoritis saja tidak cukup, karena pengetahuan teoritis tersebut menuntut aplikasi nyata dan faktual sesuai dengan hukum syariat dalam perilaku. Diharapkan pengetahuan tentang seksual berikut dengan hukum – hukum fiqih tersebut dapat membentuk perilaku islami yang benar.

Berdasarkan beberapa pengertian seks di atas, maka para ahli pun membagi perkembangan psikoseksual manusia dalam beberapa tahapan. Morrison (1980), dia membagi tahapan perkembangan anak menjadi beberapa tingkat, yaitu : (1). Anak usia 2 – 5 tahun, masa pengenalan dan

eksplorasi tentang ciri fisik jenis kelamin diri sendiri, (2). Usia 5 – 6 tahun, masuknya pengaruh eksternal dalam perkembangan psikoseksual, (3). Usia 7 – 12 tahun, masa transisi dalam perkembangan fisik maupun psikis, (4). Usia 12 tahun ke atas, persiapan menjalani aktivitas seksualitas (Pratiwi, 2004 : 32). Pembagian tahapan psikoseksual menurut Morrison mempunyai dimensi yang sangat luas, diantaranya dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku dan kultural. Dilihat dari pembagian kelompok tersebut, Morrison membagi tahapan usia berdasarkan aktivitas seksual anak secara interpersonal dan intrapersonal.

Sedangkan Hurlock membagi tahapan psikoseksual dengan tahapan sebagai berikut : (1). Masa bayi (0-5 tahun), (2). Awal masa anak- anak (6 – 9 tahun), (3). Akhir masa anak – anak (10 – 15 tahun), (4). Masa remaja (16 – 18 tahun), (5). Masa dewasa dini (19 -21 tahun). Penggolongan peran seks atau belajar memerankan peran seks yang benar sebenarnya sudah di mulai sejak lahir. Bayi digolongkan sebagai laki – laki atau perempuan melalui warna selimut dan warna popok, lalu meluas sampai pengaturan kamar bayi, pakaian , mainan dan perlakuan orang tua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari – hari. Menurut tahapan seksual yang gambarkan Hurlock, pada usia 6 – 9 tahun minat anak terhadap seks diperlihatkan dengan membicarakannya bersama teman bermain dan melakukan aktivitas seks secara sembunyi. Usia ini disebut juga usia kritis dalam penggolongan seks, karena di masa ini anak harus belajar bagaimana melakukan peran seks yang

tepat dan menerima kenyataan untuk menyesuaikan dengan stereotip peran seks yang disetujui. Di Akhir masa anak – anak (10-15 tahun), penggolongan peran seks di masa ini mempengaruhi penampilan, perilaku, cita – cita, prestasi, minat, sikap terhadap lawan jenis dan penilaian diri. Ketika beranjak remaja (16-18 tahun), tugas perkembangan di masa remaja yang harus dikuasai adalah belajar memerankan peran seks yang diakui. Pada masa dewasa dini, mereka menyadari pembagian peran seks yang ada di masyarakat, akan tetapi sulit bagi mereka menerima sepenuhnya. Terutama bagi perempuan yang mengharapkan persamaan hak. Senada dengan Morrison, Hurlock juga membagi tahapan usia dalam perkembangan psikoseksual berdasarkan aktivitas seksual dan penerapan peran seksual dalam masyarakat. Tahapan yang dikemukakan oleh Hurlock juga didukung oleh teori tugas perkembangan Havighurst , yang menyatakan bahwa pada periode bayi dan anak kecil, anak harus belajar tentang perbedaan dan aturan –aturan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode deskriptif karena objek yang diteliti berupa peristiwa atau perubahan tingkah laku. Metode ini di pilih untuk memotret suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian, yaitu suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Hal itu senada dengan pendapat Moh. Nazir (1988 : 63) yang mengemukakan bahwa metode deskriptif yaitu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

A. Teknik Pengambilan Sampel

Di dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan orang tua murid sebanyak 50 anak sebagai sampel karena yang diteliti yaitu persepsi orang tua tentang pendidikan seks anak usia 3 – 6 tahun yang ada di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang pendidikan seks untuk anak, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain – lain dari individu (Nana Sudjana, 2004 : 102). Wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendidik dan orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School yaitu berupa wawancara bebas. Ada pun isi wawancara tersebut meliputi seputar persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dan komponen strategi seperti, apakah orang tua mengetahui tujuan dari pembelajaran seks, bahan yang diajarkan, metode yang diterapkan, media yang digunakan.

2. Kuisioner (Angket)

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang strategi pembelajaran seks yang dilakukan orang tua, maka peneliti menggunakan angket yang berisi beberapa pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Kuisioner (Angket) merupakan daftar lampiran yang diisi oleh responden, dimana bentuk daftar

lampiran tersebut berupa pertanyaan terbuka atau pun tertutup (Anto dajan, 1986 : 39). Dalam hal ini,

Peneliti menggunakan daftar lampiran yang berisi pertanyaan tertutup agar hasil dari angket tersebut dapat diperhitungkan.

Bentuk angket yang digunakan adalah rating scale (skala bertingkat) dengan jenis skala likert yang menggunakan empat tingkatan yaitu : sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Berdasarkan data hasil wawancara dan angket yang disebar pada orang tua murid diperoleh gambaran bahwa secara umum, orang tua menganggap pendidikan seks merupakan hal penting dan mendesak diberikan pada anak sejak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh prosentase jumlah sebesar 67,36 % orang tua yang berpendapat bahwa pendidikan seks sejak usia dini itu penting dan mendesak. Selebihnya, sebanyak 13,8 % orang tua menganggap cukup penting dan belum mendesak pendidikan seks diberikan pada anak-anak.

2. Pengertian tentang Seks dan Pendidikan Seks

Dari hasil angket yang didukung dengan hasil wawancara dengan orang tua, dapat dilihat bahwa orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School masih memiliki persepsi yang sempit tentang pendidikan seks. Persepsi mereka tentang pendidikan seks hanya terbatas pada hal – hal yang berkaitan dengan organ seks, padahal pendidikan seks untuk anak memiliki ruang yang

begitu luas berkaitan dengan pembentukan kepribadiannya kelak. Hal tersebut berkaitan juga dengan identitas dan peran seks yang berlaku di masyarakat dan agama.

Melihat hasil angket di atas, angka yang menyatakan setuju sebanyak 76 % dengan pernyataan tentang pengertian pendidikan seks menggambarkan betapa sempitnya persepsi orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School tentang pengertian pendidikan seks. Kesadaran mereka yang sudah mulai tinggi dengan pendidikan seks untuk anak usia dini kurang didukung dengan persepsi yang sempit tentang pendidikan seks itu sendiri.

3. Tujuan Pendidikan Seks

Persepsi orang tua tentang pengertian pendidikan seks sepertinya berpengaruh terhadap tujuan pendidikan seks. Di mana orang tua memandang tujuan pendidikan seks hanya dari sisi perilaku seks saja, padahal tujuan utama dari pendidikan seks khususnya untuk anak usia dini yaitu memberikan rasa nyaman untuk menjalani aktivitas sesuai dengan jenis kelamin anak.

Seperti pendapat E. Saringendyanti W. (1998 : 20) yang menyatakan pendidikan seks dalam arti dan dimensi yang lebih luas, diantaranya dimensi sosial. Hal tersebut berkaitan dengan karakter, kualitas, sikap dan tingkah laku seseorang dalam menjalankan peran seksualnya.

Dari hasil angket yang diperoleh, orang tua yang menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memberikan

perlindungan dari permasalahan seks sebesar 76,4 %. Angka itu menunjukkan bahwa orang tua sudah mengetahui salah satu tujuan utama diberikannya pendidikan seks. Walau pun persepsi orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School tentang permasalahan seksual masih berorientasi seputar perilaku seksual seperti seks bebas dan perilaku seksual lainnya yang menyimpang. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua murid.

4. Pemilihan Metode Pembelajaran Seks

Pengetahuan anak tentang pendidikan seks tidak hanya sekedar teori saja, tetapi bagaimana pengetahuan itu dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari – hari seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan (1999 : 2002). Akan tetapi perkembangan psikoseksual anak tidak mudah terlihat oleh orang tua karena anak juga tidak dengan terbuka memperlihatkannya.

Hal ini sepertinya mulai dapat dipahami dengan baik oleh orang tua. Terlihat dari hasil angket yang menggambarkan persepsi orang tua tentang metode dalam memberikan pendidikan seks untuk anak sebanyak 62,2 % menyatakan setuju dengan metode yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dan 37,8 % yang menyatakan setuju. Fakta tersebut didukung dengan hasil wawancara orang tua murid KB & TK Lab School STAI Bani Saleh yang masih bingung dengan metode apa yang sebaiknya digunakan dan sesuai dengan anak dan hanya

terbatas pada memberikan perhatian dan pengawasan.

5. Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Melihat subjek didik masih berada pada tahap praoperasional konkrit, maka memerlukan media dan sumber belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan anak. Peran orang tua dalam memilih dan menyaring informasi tentang seks amatlah penting, agar informasi yang sampai pada anak merupakan informasi yang betul dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil angket yang terlihat pada tabel di atas memberikan gambaran banyaknya orang tua yang setuju dengan penggunaan media VCD, film dan buku sebanyak 66,5 %. Orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School masih risih untuk memberikan informasi tentang seks secara langsung. Mereka merasa lebih terbantu dengan adanya media buku, VCD dan film untuk menjawab pertanyaan anak seputar seks.

6. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pendidikan seks sudah dilakukan oleh orang tua sejak lahir, yaitu dengan memberikan nama sesuai dengan jenis kelaminnya. Selanjutnya pendidikan seks diberikan dalam keseharian anak, seperti pembiasaan berpakaian, pemisahan tempat tidur, adab bersosialisasi dengan sesama jenis kelamin maupun dengan yang lain jenis kelamin, dan hal yang berkaitan dengan perawatan organ kelamin. Hal

tersebut di uraikan dalam beberapa pernyataan di bawah ini .

- a. Menanamkan rasa percaya anak pada orang tua

Mendapatkan kepercayaan dari anak bukanlah hal yang sepele dan hal yang mudah bagi orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Hilman Al-Madani bahwa rasa percaya anak merupakan modal utama orang tua dalam memberikan pendidikan seks (2004 : 57). Orang tua harus berusaha untuk mendapatkan kepercayaan anak dalam bercerita dan bertanya tentang apa yang dialami dan yang ingin diketahuinya kepada orang tua tanpa harus merasa malu dan risih. Hal tersebut juga berlaku dengan orang tua yang mempercayai anaknya dalam menjalankan tugas perkembangannya sesuai bakat dan minatnya. Kepercayaan yang seimbang antara orang tua dan anak tersebut sesuai dengan pendapat Sri Esti W.D. (2004 : 83).

- b. Perbendaharaan kata yang berkaitan dengan organ seks

Kekhawatiran orang tua berkaitan dengan pengenalan nama organ seks terhadap anak – anaknya masih sangat tinggi. Banyak alasan yang dikemukakan orang tua, salah satunya karena mengenalkan nama organ seks pada anak terdengar vulgar dan kurang sopan. Oleh karena itu, para orang tua mengganti nama sebenarnya organ seks itu dengan panamaan berupa simbol atau istilah.

Dari data tersebut dapat terlihat persepsi orangtua yang masih risih mengenalkan perbendaharaan organ seks yang tepat kepada anak. Sebanyak 83 % orang tua masih menggunakan istilah dan

perumpamaan dalam menamakan organ seks. Orang tua masih merasa lebih nyaman memberi nama organ seks dengan perumpamaan dan istilah – istilah lain, sehingga anak akan mempunyai persepsi yang berbeda pula apabila mendengar kata perumpamaan atau istilah yang berkaitan dengan organ kelamin. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan pendapat Sri esti W.D. di atas berkenaan dengan penamaan organ kelamin.

c. Pemisahan tempat tidur anak sejak dini

Sampai saat ini orang tua masih bingung apakah tempat tidur anak harus terpisah dan berapa lama anak boleh tidur bersama orang tuanya. Namun tak bisa dipungkiri kendala rumah yang kecil sering kali ditemui dan menjadi faktor utama tidak bisa tersedianya kamar sendiri untuk anak. Dari angket yang telah terkumpul, terlihat bahwa orang tua belum melakukan pemisahan tempat tidur anaknya sampai usia 6 tahun bahkan lebih. Hal tersebut terlihat dari hasil angket yang menyatakan jumlah responden yang tidak setuju dengan pemisahan tempat tidur anak di bawah usia 5 tahun sebesar 68 %.

Hal tersebut karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang kondisi fisik dan psikologis anak. Orang tua tidak mengetahui bahwa anak laki – laki walau pun masih kecil bisa ereksi dan mengalami perasaan seksual. Selain itu orang tua tidak tega melihat kondisi anak yang masih manja ketika mau tidur bahkan masih mengompol ketika tidur. Padahal dampak yang dapat ditimbulkan akibat anak yang melihat aktivitas

seksual orang tuanya akan merusak perkembangan seksual dan kehidupan seksual di masa yang akan datang.

d.Mandi bersama anak untuk mengenalkan anatomi tubuh.

Mengenal perbedaan jenis kelamin dapat juga dilakukan dengan dengan mandi bersama anak. Akan tetapi, perlu diperhatikan rentang usia anak. Menurut Clara criswanto usia anak yang dioerbolehkan untuk mandi bersama orangtuanya yaitu usia 1 sampai 3 tahun. Saat mandi bersama ini orang tua dapat menjelaskan perbedaan jenis kelamin, nama – nama organ seks dan fungsinya. Hanya saja pengetahuan orang tua tentang batasan usia yang masih diperbolehkan untuk mandi bersama masih kurang, karena dari hasil angket dan wawancara ada orang tua yang memperbolehkan anaknya mandi bersama ketika anak berusia di atas 5 tahun, yaitu sebesar 80,3 %.

e. Membangun konsep diri dengan pembiasaan berpakaian, aktivitas anak dan kebiasaan anak.

Pendidikan seks untuk anak bukan hanya berkaitan tentang permasalahan organ seks dan aktivitas seks saja, akan tetapi konsep diri anak berdasarkan jenis kelamin.

Dari angket yang diterima, sebanyak 54,1 % orang tua menyetujui bahwa anak perempuan hanya boleh memainkan mainan yang menggambarkan aktivitas ibu di rumah seperti masak – masakan dan laki – laki memainkan mainan yang menggambarkan aktivitas ayah. Apabila ada anak yang tertarik dengan mainan

atau aktivitas bermain yang sama dengan lain jenis kelamin mereka, akan timbul kekhawatiran pada orang tua tentang kepribadian anak yang tidak normal dan tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis persepsi orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan orang tua di KB & TK Bunga Bangsa Islamic School sedikit banyak telah memberikan pengaruh terhadap kesadaran pentingnya pendidikan seks untuk anak.
2. Tingginya tingkat kesadaran orang tua tentang pendidikan seks belum diimbangi dengan pelaksanaan pendidikan seks untuk anak.
3. Persepsi orang tua tentang pendidikan seks dan tujuan pendidikan seks masih berorientasi pada hal yang berkaitan dengan permasalahan organ seks saja, padahal pendidikan seks mempunyai ruang lingkup yang luas.
4. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan seks masih belum diimbangi dengan pelaksanaannya. Hal itu terluhat dari kurangnya pengetahuan orang tua tentang proses pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga, seperti metode yang digunakan, media yang diperlukan dan langkah – langkah apa saja yang dilaksanakan.
5. Kurangnya referensi pendidikan seks yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang diperoleh orang tua. Ada kecenderungan orang tua berpaling pada teori Barat dalam menerapkan pendidikan seks untuk anak.
6. Begitu kuatnya arus informasi (majalah, film, acara televisi dan internet) membuat orang tua kesulitan menyaring informasi yang benar dan sesuai dengan perkembangan anak.
7. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan psikoseksual anak, apalagi untuk berkomunikasi seputar masalah seks dengan anak karena kesibukan orang tua di luar rumah.
8. Dalam proses pemerolehan data, baik angket maupun wawancara banyak orang tua yang memberikan respon positif. Respon tersebut terlihat dengan banyaknya diskusi antara peneliti dengan orang tua sebagai responden.
9. Orang tua sebagai responden cukup terbuka dalam memberikan informasi atau keterangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Madani, Hilman. 2005. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. Jakarta : HAD Publikasi.
- Asmoro, Guno. 2006. *Sex Education For Kids*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Dajan, Anto. 1983. *Pengantar Metode Statistika*. Jakarta : LP3ES.
- Djiwandono, Sri Esti W. 2001. *Menjawab Pertanyaan – Pertanyaan Anak Anda Tentang Seks*. Jakarta : Grasindo.
- Gunawan. 1984. *Komunikasi dalam Organisasi*. Jakarta : PT. Internusa.
- Haditono, S.R., Moenks & Knoers. 2002. *Psikologi Perkembangan Islami*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Irwanto. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta : Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak*.

- Bandung : Mandar Maju.
- Kriswanto, Clara. 2006. *Seks, Es krim dan Kopi Susu*. Jakarta : Jagadnita publishing.
- Madan, Yusuf. 2004. *Sex Education for Children*. Jakarta : Mizan.
- Moh. Nazir, Ph.D. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Mizan.
- Pratiwi, Dra. 2004. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta : Tugu Publisher.
- Rachman, Arief, Dr. M.Pd. 2002. *Buletin Padu*. Jakarta : Direktorat PADU.
- Rachmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, Conny R. 2002. *Pendidikan keluarga Dalam Era Globalisasi*. Jakarta : PT Prenhalindo.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta : Mikraj.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah. 2000. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tirtahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani.

